

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke adalah kondisi yang terjadi dimana pasokan darah ke bagian otak terganggu atau terhenti secara tiba-tiba, sehingga sel-sel otak tidak mendapat oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan. Kondisi ini dapat memicu kerusakan permanen pada jaringan otak, yang berujung pada kehilangan fungsi tubuh seperti kelumpuhan, bahkan bisa mengakibatkan kematian jika tidak ditangani segera (Manoppo & Anderson, 2024).

Berdasarkan data dari *World Stroke Organization* (2022), jumlah kasus stroke baru yang muncul setiap tahun secara global mencapai lebih dari 12 juta. Selain itu, tercatat sekitar 101 juta orang berusia di atas 25 tahun pernah mengalami serangan stroke, menandakan bahwa satu dari empat orang dewasa berisiko mengalaminya selama masa hidup mereka. Selama 3 tahun terakhir, jumlah kasus stroke melonjak drastis meningkat hingga 70% dengan mayoritas kasus terjadi di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah. Tak hanya itu, stroke juga menjadi salah satu penyebab kematian paling mematikan di dunia, menempati posisi kedua setelah penyakit jantung iskemik. Setiap tahunnya, sekitar 6,5 juta orang meninggal akibat stroke, dan yang mengejutkan, hampir 87% dari total kematian itu berasal dari negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, stroke menduduki peringkat teratas sebagai penyebab utama kematian. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian stroke di tingkat nasional mengalami kenaikan signifikan dalam lima tahun terakhir, dari 7 kasus per 1.000 penduduk pada 2013, menjadi 10,9 per 1.000 penduduk pada 2018. Data ini menunjukkan bahwa stroke tidak hanya menjadi masalah medis tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang serius. Selain itu, berdasarkan data *Global Burden of Disease* (2020) dan laporan Kementerian Kesehatan, stroke menyumbang

sekitar 19,4% dari seluruh penyebab kematian di Indonesia, atau setara dengan lebih dari 290.000 kematian setiap tahun.

Di tingkat provinsi, Jawa Barat termasuk daerah dengan beban stroke yang tinggi. Berlandaskan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2022, prevalensi stroke di provinsi ini mencapai 11,3 per 1.000 penduduk, sedikit di atas rata-rata nasional. Stroke juga menjadi penyebab tertinggi kematian di rumah sakit, khususnya ruang perawatan intensif. Beberapa rumah sakit rujukan di Jawa Barat, seperti RS Hasan Sadikin Bandung, mencatat bahwa stroke merupakan kasus paling dominan di ruang ICU untuk kategori penyakit neurologis, dengan kontribusi kematian yang signifikan, yaitu lebih dari 20% kematian pasien dewasa akibat stroke (Dinkes Jabar dan Profil Kesehatan Jabar, 2022).

Stroke tidak hanya memberikan beban terhadap angka kejadian, tetapi juga menyebabkan penurunan kesadaran, kecacatan, hingga kematian. Salah satu komplikasi akut dari stroke, khususnya pada kasus berat atau yang mengenai batang otak, adalah penurunan tingkat kesadaran. Kondisi ini dapat berupa mengantuk, stupor, hingga koma, tergantung pada luas dan lokasi kerusakan jaringan otak. Dampak jangka panjang stroke juga mencakup kelumpuhan (hemiplegia), gangguan bicara (afasia), gangguan menelan (disfagia), serta gangguan kognitif yang dapat menghambat aktivitas harian pasien.

Pasien stroke dapat mengalami penurunan kesadaran akibat berkurangnya suplai oksigen ke jaringan otak, kondisi yang dikenal sebagai hipoksia. Pada jenis stroke iskemik, hal ini terjadi karena adanya hambatan aliran darah akibat penyumbatan di pembuluh otak. Sebaliknya, dalam kasus stroke hemoragik, hilangnya kesadaran biasanya dipicu oleh perdarahan di dalam otak yang memicu pembengkakan (edema serebri), sehingga menimbulkan peningkatan tekanan di dalam rongga kepala atau tekanan intrakranial (TIK). Tekanan yang meningkat ini dapat menekan pembuluh darah otak dan berisiko menyebabkan pergeseran jaringan otak, kondisi serius yang disebut herniasi otak (Firdaus et al., 2024). Akibat kerusakan yang dialami otak dalam kondisi tersebut, distribusi oksigen dan darah ke berbagai bagian tubuh menjadi tidak optimal,

sehingga fungsi sistemik pun ikut terpengaruh. Akibatnya, fungsi otak terganggu dan pasien mengalami penurunan kesadaran (Primalia & Hudiyawati, 2020).

Tingkat kesadaran pasien biasanya diukur menggunakan tiga respons utama, yaitu respons mata, gerakan (motorik), dan respons verbal (Manoppo & Anderson, 2024). Salah satu instrumen penilaian tingkat kesadaran yang paling sering dipakai dalam praktik klinis ialah *Glasgow Coma Scale* (GCS) (Ahmed et al., 2023). Stroke juga dapat mengurangi rangsangan sensorik ke otak, sehingga sistem aktivasi otak (*Reticular Activating System*) terganggu. Hal ini membuat otak kehilangan kemampuannya untuk tetap aktif secara normal. Oleh karena itu, pasien stroke dengan penurunan kesadaran membutuhkan terapi nonfarmakologi, salah satunya adalah stimulasi sensori auditori (Fadzillah et al., 2023).

Pada pasien stroke dengan gangguan kesadaran, kemampuan untuk merespons stimulus dari lingkungan sekitar menjadi sangat minimal atau bahkan hampir tidak ada. Meskipun tidak dapat membuka mata, bergerak, atau berbicara, indera pendengaran tetap menjadi fungsi sensorik terakhir yang masih aktif pada kondisi penurunan kesadaran (Ismoyowati et al., 2021; Septiany et al., 2021). Namun, suara asing atau suara yang tidak dikenal sering kali tidak memberikan efek bermakna bagi otak. Karena itu, diperlukan suara yang familiar atau dikenal pasien untuk merangsang kembali aktivitas otak yang melemah akibat stroke.

Salah satu intervensi keperawatan yang dikembangkan untuk mengatasi kondisi ini adalah *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). FAST adalah bentuk stimulasi sensori auditorius yang menggunakan suara yang dikenal pasien, seperti suara anggota keluarga, rekaman percakapan, bacaan doa, atau musik yang disenangi. Intervensi ini dilakukan secara terstruktur dan konsisten, dengan melibatkan keluarga sebagai pelaksana utama di bawah supervisi perawat (Firdaus et al., 2024; Purnama & Koto, 2024).

Pentingnya FAST terletak pada kemampuannya dalam mengaktifkan kembali *Reticular Activating System* (RAS) di otak, yang sangat berperan

dalam mengatur kesadaran. Dengan merangsang sistem ini, FAST membantu meningkatkan aktivasi neuron, memperbaiki konektivitas saraf, serta mempercepat pemulihan tingkat kesadaran pasien stroke (Fadzillah et al., 2023; Chanif et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FAST mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran pasien stroke. Firdaus et al. (2024) membuktikan bahwa intervensi FAST meningkatkan skor GCS secara signifikan pada pasien stroke di RS Jakarta. Demikian pula Purnama & Koto (2024) melaporkan bahwa FAST mampu meningkatkan fungsi neurologis dan mempercepat pemulihan kesadaran pasien stroke.

Aripriati et al. (2024) dalam penelitiannya di RSD dr. Soebandi Jember menyatakan bahwa suara keluarga yang familiar membantu merangsang koneksi emosional dan memori jangka panjang pasien, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kesadaran. Selain itu, Febriawati et al. (2023) menunjukkan bahwa stimulasi auditori dapat memperbaiki nilai GCS secara bertahap pada pasien dengan penurunan kesadaran. Penelitian terbaru oleh Chanif et al. (2025) menyimpulkan bahwa FAST yang dilakukan secara konsisten di ruang ICU berdampak signifikan dalam mempercepat reorientasi dan memperbaiki kondisi neurologis pasien stroke.

Pasien stroke dengan penurunan kesadaran merupakan kondisi gawat darurat yang membutuhkan perhatian intensif dan tindakan keperawatan yang komprehensif. Apabila penanganan tidak dilakukan segera, kondisi pasien dapat mengalami perburukan yang serius. Dari aspek biologis, ketiadaan intervensi keperawatan berpotensi menyebabkan penurunan perfusi serebral, kerusakan jaringan otak yang lebih luas, serta komplikasi medis seperti aspirasi, pneumonia, ulkus dekubitus, hingga ketidakstabilan kadar glukosa darah yang dapat berujung pada kegagalan organ (Smeltzer & Bare, 2013; AHA/ASA, 2021). Hal ini pada akhirnya meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada pasien stroke.

Dampak lain juga terlihat dari sisi psikologis. Pasien yang tidak mendapatkan perawatan optimal rentan mengalami kebingungan, kecemasan,

hingga depresi ketika kesadaran mulai membaik akibat keterbatasan fisik yang ditimbulkan oleh stroke. Tidak hanya pasien, keluarga juga merasakan tekanan psikologis berupa stres, rasa khawatir berlebihan, hingga perasaan tidak berdaya karena kondisi pasien yang tidak menunjukkan perbaikan (Videbeck, 2020).

Dari aspek sosial, tidak adanya tindakan keperawatan yang adekuat meningkatkan ketergantungan pasien terhadap keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang signifikan, berkurangnya kualitas hidup pasien karena kehilangan peran sosial, serta berkurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Situasi tersebut juga dapat memicu konflik internal keluarga akibat beratnya beban perawatan yang ditanggung (Friedman et al., 2018).

Selain itu, aspek spiritual juga tidak dapat diabaikan. Pasien yang tidak memperoleh penanganan berisiko kehilangan kesempatan mendapatkan dukungan spiritual, seperti bimbingan doa atau pendampingan ibadah sesuai keyakinannya, yang seharusnya dapat memberikan ketenangan batin. Keluarga pun dapat mengalami krisis spiritual, misalnya mempertanyakan takdir atau merasa putus asa terhadap kondisi pasien (Potter & Perry, 2017).

Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan akibat tidak dilakukannya tindakan keperawatan pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran sangatlah luas, tidak hanya terbatas pada masalah biologis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik menjadi sangat penting untuk mencegah komplikasi, meningkatkan kualitas hidup, serta membantu pasien dan keluarga dalam proses adaptasi secara menyeluruh (NANDA-I, 2021).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Al Islam Bandung pada tahun 2025, tercatat bahwa jumlah tempat tidur di ruang ICU sebanyak 20 bed, dan pada saat pengamatan yaitu pada tanggal 29 April 2025 terdapat 18 pasien yang dirawat dengan diagnosis stroke. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas penghuni ruang ICU merupakan pasien dengan

gangguan neurologis, khususnya stroke, yang memiliki risiko tinggi terhadap penurunan kesadaran.

Selama ini, intervensi nonfarmakologis yang rutin dipergunakan di ruang ICU Rumah Sakit Al Islam salah satunya adalah terapi murotal, yaitu terapi mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, yang ditujukan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan kenyamanan pasien. Namun, berdasarkan kajian terkini, intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) dinilai memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menumbuhkan kesadaran pasien stroke dibandingkan murotal.

Hasil penelitian oleh Firdaus et al. (2024) dalam *Maheha: Malahayati Health Student Journal* menunjukkan bahwa intervensi FAST memberikan stimulasi pendengaran personal yang familiar, seperti suara anggota keluarga, sehingga mampu merangsang sistem aktivasi retikular di otak lebih kuat dan spesifik dibandingkan suara murotal yang bersifat umum. Hal ini diperkuat oleh studi Purnama & Koto (2024) dalam *Journal of Nursing Education and Practice* yang menyatakan bahwa pasien yang diberikan intervensi FAST menunjukkan peningkatan skor *Glasgow Coma Scale* (GCS) lebih signifikan dibandingkan kelompok yang diberikan terapi murotal. Penelitian lain oleh Febriawati et al. (2023) juga menyimpulkan bahwa FAST dapat mempercepat proses pemulihan kesadaran dengan pendekatan yang lebih personal dan emosional.

Berdasarkan data tersebut, intervensi FAST dinilai lebih efektif dalam mendukung pemulihan kesadaran pasien stroke di ICU dibandingkan dengan terapi murotal yang selama ini telah digunakan. Sehingga berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menyusun dalam bentuk karya ilmiah akhir ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. M Usia 74 Tahun Dengan Diagnosa Medis Stroke Infark Dengan Intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Terhadap Tingkat Kesadaran Di Ruang ICU Rumah Sakit Al Islam Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ners ini adalah “Bagaimana pengaruh intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap tingkat kesadaran pada pasien stroke di ruang ICU Rumah Sakit Al Islam Bandung?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dengan intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap peningkatan tingkat kesadaran pada pasien stroke di ruang ICU Rumah Sakit Al Islam Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah keperawatan terkait penurunan tingkat kesadaran pada pasien stroke di ruang ICU Rumah Sakit Al Islam Bandung.
2. Menganalisis intervensi keperawatan menggunakan metode *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) dalam upaya meningkatkan kesadaran pasien stroke di ruang ICU.
3. Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah keperawatan terkait kesadaran pasien stroke melalui pendekatan intervensi FAST di ruang ICU Rumah Sakit Al Islam Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Keilmuan

Sebagai bahan kajian ilmiah dan informasi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan kritis, mengenai efektivitas intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) dalam meningkatkan tingkat kesadaran pasien stroke di ruang ICU, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merawat pasien dengan kondisi serupa.

2. Bagi Penelitian

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan studi yang serupa, serta sebagai acuan dalam pengembangan alternatif intervensi asuhan keperawatan guna meningkatkan kesadaran pada pasien stroke di ruang perawatan intensif melalui pendekatan sensory training.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Praktisi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penanaman pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan, khususnya perawat di ruang ICU, dalam menerapkan intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan untuk meningkatkan tingkat kesadaran pasien stroke.

2. Bagi Pengelola Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Al Islam Bandung, khususnya di ruang ICU, melalui pembuatan kebijakan dan pelatihan terkait penggunaan intervensi FAST agar prosedur perawatan dilakukan secara tepat, efektif, dan mengurangi risiko komplikasi pada pasien stroke.